

Tradisi Ritual *Nyirep Udan* Berbasis Al-Qur'an Dalam Acara Pernikahan Di Desa Summersari Kecamatan Pebayuran Kabupaten Bekasi

Lilis Cahyati ^{1*}, Imron Maulana², Buchori², Anisa², Moh. Djohani²

¹SMA N 2 Teluk Jambe Karawang, Indonesia

²STKIP Arrahmaniyah Depok, Indonesia

Abstrak--*Nyirep udan* merupakan warisan dari nenek moyang yang sudah diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya dan sekarang upacara *Nyirep Udan* menjadi kepercayaan dan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat desa Summersari Pebayuran Bekasi, meskipun ada beberapa masyarakat yang menganggap *Nyirep Udan* adalah perbuatan musrik. Masyarakat yang tidak mempercayai *Nyirep Udan*, mereka menggunakan cara agama Islam yaitu berdoa kepada Allah dengan cara berdzikir supaya acaranya berjalan lancar. Islam menjadikan aqidah sebagai fondasi syariah dan akhlak. Oleh Karena itu, karakter yang mula-mula dibangun setiap muslim adalah karakter terhadap Allah. Ukuran utama karakter dalam Islam adalah Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Pada dasarnya, do'a menangkalkan hujan tidaklah bertentangan dengan syari'at Islam. Karena pada zaman Rasulullah, terdapat kisah tentang seorang laki-laki yang meminta kepada Rasulullah agar turun hujan. Kemudian beliau berdo'a agar turun hujan. Namun kenyataannya hujan turun sampai beberapa hari dan sangat deras bahkan mengakibatkan bencana sehingga banyak tanaman dan jalan yang rusak. Kemudian seorang laki-laki yang tidak dikenal kembali menemui Rasulullah untuk meminta dido'akan agar hujan berhenti. Rasulullah lantas mengangkat tangannya dan berdo'a agar hujan tidak turun lagi. Dari keterangan di atas, kita mengetahui bahwa rahmat yang sebenarnya yaitu kasih sayang Allah SWT. Rahmat Allah ada pada semua cuaca baik ketika hujan ataupun terang.

Kata kunci:

Ritual,
Tradisi,
Nyirep Udan.

Histori:

Dikirim: 30 September 2023
Direvisi: 30 September 2023
Diterima: 30 September 2023
Online: 30 September 2023

©2023 JCV



Author(s) agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Identitas Artikel:

Cahyati, Lilis., Imron, Maulana., Buchori, Buchori., Anisa, Anisa & Djohani, Moh. (2023). Tradisi Ritual *Nyirep Udan* Berbasis Al-Qur'an Dalam Acara Pernikahan Di Desa Summersari Kecamatan Pebayuran Kabupaten Bekasi. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(2), 559-572.

^{1*}Corresponding author.

E-mail: cahyatililis26@gmail.com

PENDAHULUAN

Tradisi adalah kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi berasal dari bahasa latin *trader* atau *traderer* yang secara harfiah berarti mengirimkan, menyerahkan, memberi untuk diamankan. Tradisi adalah kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. (Mursal;1999) Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan. Pada prinsipnya tradisi merupakan informasi yang dilanjutkan oleh generasi menuju generasi berikutnya secara berkelanjutan agar suatu tradisi tidak punah. Tradisi adalah sesuatu yang diturunkan dari masa lampau, tradisi tidak hanya berkaitan dengan landasan legitimasi namun juga dengan sistem otoritas atau kewenangan. Sebagai suatu konsep sejarah, tradisi dapat dipahami sebagai suatu paradigma cultural untuk melihat dan memberi makna terhadap kenyataan. Karena proses pembentukan tradisi sesungguhnya merupakan suatu proses seleksi ketika cita-cita harus senantiasa berhadapan dengan kenyataan dan di saat kebebasan harus menemukan *modus Vivendi* dengan keharusan-keharusan structural maka tradisi dapat pula dilihat sebagai seperangkat nilai dan system pengetahuan yang menentukan sifat dan corak komunitas kognitif. Tradisi adalah yang memberi kesadaran identitas serta keterkaitan dengan sesuatu yang dianggap lebih awal. (Rusdi;2009) Pada masyarakat tradisional, penghargaan terhadap peristiwa masa lalu dan para tokohnya memang sangat penting sebagai pembentukan identitas mereka. Masa lalu dipandang sebagai zaman ideal yang harus menjadi tuntunan bagi orang-orang yang hidup pada masa kini dalam menjalani kehidupannya. Tradisi yang penulis maksud adalah suatu kebiasaan atau aktivitas yang mengandung makna, nilai-nilai, dan norma-norma yang sering dilakukan para leluhur dahulu dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadi tradisi sebagai bagian dari kehidupan sampai saat ini. Pudjiastuti dalam jurnal JHSS (2021) menjelaskan bahwa kearifan budaya lokal merupakan akumulasi dari pengalaman kolektif generasi satu ke generasi berikutnya dan harus dilestarikan agar dapat memperkaya dan melengkapi inovasi dari teknologi di masa mendatang yang berkelanjutan. Lebih lanjut Pudjiastuti dalam jurnal Sosiotekhno (2021) menegaskan terkait strategi untuk mengimplementasikan budaya lokal masyarakat diharapkan bisa menciptakan perubahan perilaku masyarakat terkait perilaku arif terhadap lingkungan.

Umat Islam selalu menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Tak heran jika Al-Qur'an selalu hidup dan tumbuh dalam kehidupan masyarakat. Indonesia dikenal bangsa yang mempunyai beraneka ragam budaya serta tradisi dari warisan nenek moyang yang selalu dijaga dengan kuat. Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh Muhaimin tentang istilah tradisi di maknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin dan praktek tersebut. (Muhaimin;2001) Dalam hukum Islam tradisi dikenal dengan kata *Urf* yaitu secara etimologi berarti "sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat". Secara terminologi menurut Abdul Karim Zaidan, Istilah *urf* berarti "Sesuatu yang tidak asing lagi bagi satu masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka baik berupa perbuatan atau perkataan.

Al-Qur'an melewati berbagai cara untuk mengantarkan manusia pada titik sempurna kemanusiaannya yaitu dengan mengemukakan kisah simbolik atau faktual. Kitab suci Al-Qur'an tetap menampilkan kisah "kelemahan manusia" akan tetapi digambarkan dengan kalimat yang indah dan sopan yang tidak mengundang tepuk tangan, atau menimbulkan potensi negatif, tetapi untuk menggaris bawahi dampak buruk kelemahan itu, atau menggambarkan saat dalam kesadaran manusia menghadapi godaan nafsu dan setan. (Shihab;2004)

Ritual adalah bentuk atau metode tertentu dalam melakukan upacara keagamaan atau upacara penting, atau tata acara dan bentuk acara. (Rusdi;2009) Ritual merupakan rangkaian kegiatan yang menyeluruh dan tidak selalu bersifat teknis, tetapi menyangkut bentuk perilaku yang sepatutnya dalam suatu hubungan sosial. Dengan upacara selalu mengingatkan manusia tentang eksistensi mereka dengan lingkungan karena melalui upacara warga suatu masyarakat dibiasakan untuk menggunakan simbol-simbol yang bersifat abstrak yang berada pada tingkat pemikiran untuk berbagai kegiatan sosial yang ada dalam kehidupan mereka sehari-hari. Ritual dalam banyak hal dimaknai sebagai upacara keagamaan atau seni keagamaan pada suatu komunitas. (Isdiana;2017) Hasil penelitian Pattin dan Johanna menyimpulkan bahwa ritual merupakan sarana atau saluran tradisional untuk komunikasi yang berfungsi sebagai pembawa pesan atau informasi, mendidik, dan transmisi warisan sosial. Ritual sebagai rasa syukur dari masyarakat pada Sang Khalik, meminimalisir perbedaan dengan cara mewujudkan kebersamaan antara masyarakat dengan membangun simbol yang telah dikenal oleh masyarakat. (Lembaga Penelitian)

Ritual yang penulis maksud adalah sebuah pemikiran manusia yang berasal dari kepercayaan terhadap orang tua terdahulu yang sudah meninggal yang berlandaskan terhadap norma-norma dan kebiasaan yang diturunkan dan dilakukan dengan sistem turun-temurun sebagai salah satu kebiasaan terhadap budaya leluhur dalam masyarakat. Dengan cara meminta restu atau doa kepada nenek moyang yang dianggap kuat dan mampu menjaga keselamatan mereka dari mala petaka.

Islam merupakan aktualisasi iman yang diwujudkan melalui sistem aktivitas manusia beriman pada kegiatan bermasyarakat yang dilakukan dengan tertib agar dapat menentukan cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak pada dataran kenyataan individual dan sosiokultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu. (Sayyid;2006) Acuan bagi sesama umat Islam untuk menyebarkan kebaikan untuk bekal dan kebahagiaan umat Islam di dunia maupun akhirat.

Masyarakat desa Sumbersari memang sangat kental dengan masalah tradisi dan budaya. Masyarakat yang mayoritas beragama Islam dan sampai sekarang masih menjalankan tradisi dan budayanya. Hal tersebut dikarenakan sikap turun-temurun yang diajarkan oleh leluhur kepada penerusnya. Tradisi Ritual *nyirep udan* dalam Perspektif Islam adalah serangkaian pemikiran manusia terdahulu yang terus dilakukan oleh masyarakat Desa Sumber Sari, Pebayuran Bekasi yang mempercayai bahwa turunnya hujan dalam acara atau kegiatan, terutama dalam acara pernikahan dianggap musibah. Tradisi ini menunjukkan seperti apa warga masyarakat berperilaku, secara duniawi maupun gaib atau keagamaan. Ritual semacam ini biasanya dipimpin oleh orang yang dipercaya mempunyai kemampuan mengenai hal tersebut. Slametan adalah sebuah pola kompromi kebudayaan sikap dan gaya retorik yang diwujudkan dalam berbagai variasi, dibawa ke dalam nuansa

kehidupan keagamaan yang berbeda-beda. Selain berfungsi sebagai pembuka jalan, ritual juga memancarkan aspek-aspek dari agama yang tanpa itu niscaya tetap gelap dan kontradiktif, sebagai proses sosial, hubungan antara Islam dan tradisi lokal. Akan tetapi ritual slametan juga mencerminkan suatu fungsi kritis dari simbolisme dalam tatanan yang ideologis beranekaragam, yakni kapasitasnya memfokuskan anekaragam kepentingan dan mendorong kesadaran kolektif menjadikannya suatu kesatuan. (Rusdi;2009) Seperti hadist riwayat Muslim yang artinya sebagai berikut : *“Barang siapa yang mengerjakan dalam Islam tradisi yang baik, maka ia mendapat pahalanya dan pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala orang yang mengikutinya sedikitpun.” (HR Muslim)*

Hubungan Islam dan budaya lokal tidak hanya sekedar menyangkut masalah ritual, dan masalah rohaniah, tetapi menyangkut kehidupan secara keseluruhan. Masyarakat tradisional pada awalnya dalam memecahkan persoalan-persoalan diluar batas kemampuan dan pengetahuan akal manusia yaitu dengan menggunakan ilmu gaib dengan terus menjalankan kepercayaan lama. Bagi sebagian orang yang punya hajat, hujan bisa dikatakan sebagai “musibah”. Untuk itu muncullah keinginan untuk menangkal hujan saat pesta pernikahan, sunatan, dan acara-acara lain yang menyangkut hajat orang banyak. Biasanya hujan dipindahkan ke gunung, lembah, laut atau hutan karena ada sesuatu hajat atau hujan itu mendatangkan mudharat. Orang yang dianggap bisa menghentikan hujan atau menggeser hujan pada masyarakat desa Summersari disebut pawang hujan. Memang ada suatu fenomena yang menarik dari hal ini karena tidak lain ketika ada pernikahan disertakan *nyirep udan*. Padahal agama yang dianut oleh masyarakat Desa Summersari, Pebayuran Bekasi ialah agama islam, di Islam hujan diartikan sebagai keberkahan yang diberikah oleh Allah. Tetapi tujuan masyarakat desa Summersari, Pebayuran Bekasi, *nyirep udan* pada saat pesta pernikahan adalah agar tidak turun hujan, karena masyarakat beranggapan turun hujan pada saat acara pesta pernikahan merupakan musibah. Ketika *nyirep udan* harus menyiapkan berupa cok bakal dan sesajen tujuannya meminta berkah, menahan hujan dan menolak musibah kepada arwah leluhur. Anehnya perbuatan yang sebenarnya pengaruh dari ajaran animisme dan dinamisme ini masih marak dilakukan oleh orang-orang zaman modern yang serba canggih ini.

Masyarakat desa Summersari menjadikan *nyirep udan* untuk memindahkan hujan pada waktu pesta pernikahan berlangsung. *Nyirep udan* telah ada mulai dulu dan sampai saat ini masih di yakini oleh masyarakat desa Summersari ketika mempunyai hajat pernikahan. Mayoritas masyarakat desa Summersari, Pebayuran Bekasi, mempercayai kalau tradisi *nyirep udan* tidak dilakukan pada saat berlangsungnya pesta pernikahan, akan berakibat terjadinya musibah bencana berupa hujan yang tidak henti diiringi angin serta banjir.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Disini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mencari dan memperoleh data-data yang ditargetkan. Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) karena dalam memahami *nyirep udan* dalam tradisi nikah yang digunakan masyarakat desa Summersari Pebayuran Bekasi, menuntut peneliti untuk terjun

langsung dalam kegiatan masyarakat yang ada di desa Sumbersari Pebayuran Bekasi tersebut dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam. Serta menggunakan studi kepustakaan (*Library Research*) mengadakan penelitian dengan cara mempelajari dan membaca literatur-literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi pustaka. Pembahasan penelitian dilakukan melalui deskriptif analisis yang didukung data sekunder dan studi literatur (Pudjiastuti:2019). Penelitian ini berbentuk studi kasus yang mengutamakan penelitian dengan menyelidiki fenomena dan konteksnya saling terkait dan memanfaatkan banyak bukti atau informasi untuk mencari data (Pudjiastuti & Rumiati:2019). Analisis data yang penulis gunakan pada penelitian ini yaitu setelah data terkumpul, kemudian data dipilih terlebih dahulu, selanjutnya penulis mengolah dan menganalisis data hasil penelitian sehingga dapat dijadikan suatu keputusan yang objektif dengan mengambil kesimpulan berdasarkan pada fakta-fakta kejadian yang ada dan merangkainya menjadi solusi dalam permasalahan yang ada secara sistematis. Dalam hal ini penulis menggunakan analisa kualitatif, artinya bahwa data yang terkumpul tersebut kemudian digambarkan dengan kata-kata, dipisahkan menurut pola berfikir induktif, yaitu melihat fakta-fakta dan peristiwa-peristiwa secara khusus kemudian digeneralisasikan bersifat umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Ritual Nyirep Udan Melalui Pawang Hujan

Nyirep udan merupakan kebutuhan untuk sesaat menunda turunnya hujan. Upacara *Nyirep Udan* ini sudah lama digunakan oleh masyarakat desa Sumbersari Pebayuran Bekasi, ketika mempunyai suatu acara tertentu seperti acara perkawinan, acara khitanan. *Nyirep Udan* sudah ada dari jaman dahulu dan digunakan oleh nenek moyang untuk menghentikan hujan dan diwariskan oleh para leluhur. Kepercayaan untuk menggunakan upacara *Nyirep Udan* sudah ada dari jaman dahulu, karena nenek moyang dahulu menggunakan upacara tersebut untuk mengusir hujan, karena dianggap hujan mengganggu dan menjadi musibah ketika ada yang memiliki acara-acara besar. Untuk melakukan upacara *Nyirep Udan*, harus menyiapkan serta melakukan yang sudah diisyaratkan oleh pawang hujan kepada orang yang mempunyai acara. Selanjutnya upacara ini dilakukan dan digunakan oleh generasi-generasi berikutnya ketika memiliki acara-acara besar. Kepercayaan yang sudah dipegang oleh masyarakat desa Sumbersari Pebayuran Bekasi, merupakan warisan dari nenek moyang. Meskipun masyarakat desa Sumbersari Pebayuran Bekasi, sekarang hidup di jaman Modern, tetapi upacara *Nyirep Udan* masih digunakan oleh mayoritas masyarakat desa Sumbersari Pebayuran Bekasi. Masyarakat masih menggunakan *Nyirep Udan* karena takut akan datangnya hujan dan mendatangkan musibah. Proses *Nyirep Udan* tidak berubah, sama seperti proses dahulu yang digunakan oleh nenek moyang. Dalam ilmu Ghoib sering terdapat konsepsi-konsepsi dan ajaran-ajaran, ilmu ghoib juga memiliki kelompok

manusia yang yakin dan menjalankan ilmu ghoib untuk mencapai suatu tujuan dan maksudnya.(Kuncoro;1990)

Sebelum melakukan serta melaksanakan prosesi ritual *Nyirep Udan* maka orang yang mempunyai acara atau hajatan harus memenuhi persyaratan dan larangan – larang yang sudah diisarakatkan oleh pawang hujan. Berikut ini proses ritual *Nyirep Udan*: Masyarakat desa Sumbersari Pebayuran Bekasi yang menggunakan pawang hujan harus memenuhi syarat ritual, terdapat beberapa persyaratan yang penting untuk melaksanakan prosesi ritual *Nyirep Udan*. Pentingnya persyaratan dalam ritual nyirep udan ini karena didasari dan telah ada sejak dulunya, berikut penjelasan pawang hujan tentang persyaratan *Nyirep Udan*.

Pertama, menyiapkan menyan fungsi dari menyan yaitu memanggil jin atau makhluk halus dan langsung dikurung agar jin yang jahat yang ingin mengganggu acara supaya tidak mengganggu saat acara berlangsung. *Kedua*, kembang setaman fungsi dari kembang setaman sebagai makanan para jin jahat didalam masa kurungan. *Ketiga*, menyiapkan cok bakal yang dimaksud disini cok bakal memiliki beberapa macam yang harus disiapkan yaitu pisang satu pasang (satu tangkep) pisang kepok dan pisang raja, kelapa satu pasang, nasi satu takir, dedek satu takir, uang receh, kluwek, bawang merah, cabai, ayam goreng, kain putih dan kendi berisi beras. Makna dari pisang kepok yaitu supaya yang punya acara, acaranya tentram tidak ada halangan sedikitpun dan banyak tamu yang menghadiri acara tersebut. Pisang raja maknanya supaya yang mempunyai hajat menjadi seorang raja yang hidupnya makmur aman dan tentram. Makna kelapa satu pasang supaya orang yang mempunyai niat jelek kepada orang yang mempunyai acara, saat datang acara niat jelek akan hilang dan akan menjadi niat yang baik.

Makna nasi satu takir dan ayam goreng yaitu supaya dimakan oleh leluhur yang sudah meninggal. Makna dari cabai diibaratkan suatu hal yang panas yang dapat menghantarkan cuaca panas. Kluwek, bawang merah dan micin fungsinya untuk roh para leluhur bisa untuk dibuat sambal. Makna uang receh maknanya supaya sang pasangan pengantin kelak mudah menacari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Kain putih yang bermakna suci dan bertujuan orang yang hendak mempunyai niat buruk terhadap orang yang mempunyai acara,

maka sesampai ketempat acara akan hilang niat buruk dan akan menjadi niat baik. Kendi berisi beras bermakna supaya kedua pengantin bisa mencari sandang pangan yang berlebih.(Wawancara dengan H.Uneh)

Cara pelaksanaan ritual *Nyirep Udan* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu bentuk penyampaian suatu niat dari masyarakat yang ingin melancarkan suatu acara agar tidak ada kendala saat acara berlangsung. Pawang hujan yang memimpin ritual ini memiliki kemampuan mengalihkan hujan yang sangat baik dimana pawang hujan memiliki profesi ilmu kepawanganya tersendiri, mungkin ilmu yang ia miliki belum tentu sama dengan pawang hujan lainnya. Pawang hujan memiliki tugas dan tanggung jawab penuh selama acara dan ritual berlangsung. Pawang hujan bertugas mengawasi segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan dari ritual nyirep udan. Berikut tata cara pelaksanaan ritual *Nyirep Udan*, tahap *pertama* yang harus dipersiapkan oleh orang yang punya acara sehari sebelum berlangsung yaitu seperti menyediakan menyan, bunga setaman, sepasang pisang kepok dan pisang raja, sepasang kelapa, satu takir nasi, uang recehan, kluwek, cabe, bawang merah, penyedap rasa, ayam di goreng, dan kendi yang di isi beras penuh. Hal ini harus disiapkan dan disediakan oleh tuan rumah atau orang yang punya

acara secara lengkap dan tidak boleh satupun yang kurang. Karena keberhasilan dari proses ritual adalah kelengkapan dari syarat-syarat yang telah diminta oleh pawang hujan.

Setelah syarat-syarat sudah lengkap, tahap *kedua* selanjutnya yaitu pawang hujan menata persyaratan yang sudah disediakan oleh tuan rumah atau yang mempunyai acara. Pertama, pawang hujan menata pisang satu pasang (pisang kepok dan pisang raja) posisinya berhadapan dan dialasi dengan panci plastik. Selanjutnya diatas pisang diletakkan satu takir nasi, uang recehan, kluwek, cabai, bawang merah, micin, ayam goreng yang dibungkus dengan daun pisang dan dialasi di baskom. Selanjutnya disampingnya diletakkan sepasang kelapa, menyan yang sudah dibakar dengan membacakan doa yang ditujukan kepada Allah dan leluhur desa Summersari Pebayuran Bekasi, dan kendi yang berisi beras ditutupi dengan kain putih. Semua itu diletakkan di kamar kosong yang hanya boleh masuk pawang hujan dan tuan rumah orang lain dilarang untuk memasuki kamar tersebut. Setelah selesai pawang hujan menutup kamar mandi tuan rumah dan tidak boleh satupun orang masuk kedalam kamar mandi tersebut karena akan memancing turunnya hujan. Selanjutnya pawang hujan mengambil air di taruh dalam mangkok serta diberi doa-doa dan ditebarkan disetiap ruangan supaya tidak ada jin yang ingin mengganggu dan akan pergi.

Adapun larangan yang tidak boleh dilakukan oleh pawang hujan dan tuan rumah selama berlangsungnya ritual sampai selesainya acara yaitu pawang hujan tidak boleh makan dan minum dilokasi acara dikarenakan itulah pantangan yang dari dahulunya sudah dilakukan oleh nenek moyang yang *nyirep udan*. Pantangan untuk tuan rumah atau yang punya acara ialah tidak boleh mandi dan sering-sering ke kamar mandi karena sering bersinggungan dengan air. (Wawancara dengan H.Uneh). Ketika acara selesai, pawang hujan masuk ke kamar kosong (spen) untuk berdoa kepada leluhur dan Tuhan yang sudah memperlancarkan acara hingga selesai dan membaca mantra untuk membebaskan jin jahat yang sudah dipenjara. Selanjutnya pawang hujan menaburkan air yang berada di mangkok untuk membersihkan dan membebaskan jin-jin yang terperangkap diruangan. Berdasarkan observasi lapangan, bahwa sebelum melaksanakan ritual ini pawang hujan membawa sesajen dan nasi tumpeng ke punden desa Summersari Pebayuran Bekasi. Sesajen tersebut diletakkan di dekat makam yang berada di punden untuk menghormati dan meminta restu kepada nenek moyang yang sudah babat desa Summersari sedangkan nasi tumpeng di bagikan kepada orang rumahnya dekat punden tersebut yang bertujuan untuk meminta do'a supaya acara berlangsung lancar .

Dari hasil observasi (16 Juli 2022) menunjukkan bahwa ritual *Nyirep Udan* dilaksanakan satu hari sebelum acara pesta pernikahan berlangsung. Ritual tersebut dilaksanakan jam 10.00 WIB sampai besok harinya saat acara pesta pernikahan dilaksanakan sampai acara pesta berakhir. Ritual dilaksanakan sebelum pesta pernikahan dilaksanakan, karena pawang hujan akan memindahkan hujan ke daerah lain supaya pada saat pesta berlangsung awan yang telah diberi mantra atau doa sudah bergeser. Ritual dilaksanakan tidak ada ketentuan waktu namun disarankan dilakukan saat pagi hari, agar lebih mudah saat memindahkan awan tebal. Tempat ritual dilaksanakan di rumah orang yang hajat. Agar pawang hujan dapat memantau langsung kondisi di tempat hajat. Ritual berlangsung disekitar tempat hajat

dilaksanakan atau kegiatan yang akan dilaksanakan dengan membacakan mantra.(Wawancara dengan H.Udin)

Peran *Nyirep Udan* dalam kehidupan masyarakat desa Sumbersari Pebayuran Bekasi, banyak harapan sebagai jalan untuk menuju niat yang baik yaitu untuk mensukseskan acara yang akan diselenggarakan yang sudah dipersiapkan dan direncanakan jauh-jauh hari agar tidak terkendala oleh hujan. Serta tamu-tamu bisa menghadiri di acara pernikahan untuk memberikan restu dan doa kepada kedua pengantin. Masyarakat desa Sumbersari Pebayuran Bekasi mengharapkan dan memberikan tanggung jawab *Nyirep Udan* kepada pawang hujan agar ia bisa mengatur dan mengendalikan masalah yang terjadi saat acara. Tugas untuk menggunakan jasa pawang hujan yang mampu mengalihkan dan menghalau hujan agar tidak turun dilokasi sekaligus memantau cuaca. Masyarakat desa Sumbersari Pebayuran Bekasi menganggap ketika mempunyai acara atau hajatan akan tetapi hujan, hujan tersebut dianggap musibah. Karena adanya hujan acara tidak bisa berjalan dengan lancar serta tamu-tamu tidak bisa hadir untuk memberikan restu dan doa kepada kedua pengantin.(Wawancara dengan H.Udin)

Untuk melaksanakan ritual *Nyirep Udan* akan ada tantangan atau larangan dan beberapa tahapan-tahapn yang harus diikuti oleh orang yang mempunyai acara terutama kepada kedua pengantin dan kedua orang tua yang dilarang mandi dan sering-sering bersinggungan dengan air selanjutnya dilarangnya mencuci pakaian karena ketika mencuci pakaian sama halnya memanggil hujan atau seringnya bersinggungan dengan air. Dekorasi pengantin (kuade) harus

menghadap ke punden ke arah timur makna tersebut menghormati sesepuh desa Sumbersari Pebayuran Bekasi. Jika dekorasi pengantin tidak menghadap ke punden, maka bencana hujan dan angin akan datang. Ritual ini sudah dipercayai oleh masyarakat desa Sumbersari Pebayuran Bekasi ketika memiliki sebuah acara. Ritual *Nyirep Udan* ini sudah ada dari sejak dahulu dan dilanjutkan oleh orang-orang yang percaya dengan ritual *Nyirep Udan* dengan satu sikap untuk melestarikan budaya dan menghormati yang ada di desa Sumbersari Pebayuran Bekasi yang sudah dibawa oleh leluhur dari jaman terdahulu.

Kesuksesan acara sangat ditentukan kepada pawang hujan beserta orang yang mempunyai hajet. Jika ada yang melanggar satu dari larangan yang sudah diberikan oleh pawang hujan akan tetap gagal. Jika syarat-syarat yang sudah diberikan pawang hujan tidak dilaksanakan akan tetap gagal. Meskipun di jaman modern kepercayaan yang bertolak dari kekuatan gaib ini tampak aneh, tidak alamiah dan tidak rasional. Dalam pandangan individu dan masyarakat modern yang berpandangan bahwa segala sesuatu di percaya ada jika hal tersebut konkret, rasional, alamiah dan dapat dibuktikan secara empiris dan memenuhi kaidah ilmiah. Masyarakat desa Sumbersari Pebayuran Bekasi mempercayai pawang hujan mampu untuk mengalihkan hujan. Rasa takut dan cemas bisa hilang ketika pawang hujan ada di tengah-tengah masyarakat. Keberadaan pawing hujan dikatakan mampu untuk mengurangi rasa cemas yang tadinya tidak bisa dikendalikan. Kecemasan dan rasa takut diartikan dengan kecemasan jika cuaca berubah-ubah, kecemasan jika para tamu undangan tidak hadir, dan banyak rasa kecemasan yang dirasakan oleh masyarakat.

Faktor yang mendorong masyarakat untuk menggunakan *nyirep udan* adalah adanya rasa cemas pada induvidu maupun masyarakat. Kecemasan akan hilang ketika pawang hujan menggunakan ritual *Nyirep Udan* untuk memperlancarkan dan

mensukseskan acara. Serta masyarakat desa Sumbersari Pebayuran Bekasi sudah mempercayai ketika mempunyai acara pernikahan maupun yang lainnya harus menggunakan ritual *Nyirep Udan*. Serta ada beberapa masyarakat desa Sumbersari Pebayuran Bekasi, ketika mempunyai acara besar tidak menggunakan upacara *nyirep udan* karena tidak percaya dengan budaya yang sudah dipercaya oleh masyarakat desa Sumbersari Pebayuran Bekasi. Pandangan masyarakat ini tentang *Nyirep Udan* adalah musrik. Karena sudah menyiapkan beberapa sesajen dan cok bakal serta meminta jin atau makhluk halus untuk mengusir hujan. Ia mempercayai bahwa hujan atau tidak hujan merupakan takdir Allah SWT dan ketika mempunyai acara besar tapi takut akan turunnya hujan, maka berdoa saja kepada Allah SWT. Karena Allah SWT yang Maha Berkehendak dan jangan minta bantuan terhadap jin. (Wawancara dengan H. Ijot) Beberapa tokoh yang ada di desa Sumbersari Pebayuran Bekasi memiliki pandangan tentang nyirep udan. Bahwa *Nyirep Udan* baik digunakan untuk orang-orang yang ingin memiliki sebuah acara, apalagi sebuah acara pernikahan. Disini ada beberapa masyarakat yang ingin mengadakan suatu acara menginginkan suasana yang kondusif dan bebas dari halangan. Memang hujan merupakan rahmat dari Allah SWT, tetapi dalam kondisi tertentu hujan bisa menjadi bencana dan juga dianggap sebagai masalah. Masyarakat desa Sumbersari Pebayuran Bekasi mayoritas masih sangat percaya dan mengandalkan pawang hujan supaya bisa menahan dan memindahkan hujan di daerah atau tempat lain supaya acara yang diadakan oleh masyarakat disini berjalan dengan lancar dan tidak ada gangguan.

Tetapi ada juga masyarakat desa Sumbersari Pebayuran Bekasi ketika mempunyai sebuah acara, ia tidak meminta bantuan kepada pawang hujan untuk menghentikan hujan tetapi bantuan kepada seorang kyai atau tokoh agama yang bisa menghentikan hujan. Karena beberapa masyarakat disini percaya, ritual *Nyirep Udan* merupakan perbuatan yang sudah menyalahi agama karena tidak mempercayai kekuasaan Allah SWT dan merupakan perbuatan syirik. Serta untuk beberapa masyarakat yang tidak percaya dengan *Nyirep Udan*, hujan atau tidak hujan ketika mempunyai acara merupakan takdir dari Allah SWT yang sudah digariskan, dan tetap berfikir positif tentang hujan. (Wawancara dengan H. Ijot)

Tradisi Nyirep Udan Berbasis Al-Qur'an

Islam menjadikan aqidah sebagai fondasi syariah dan akhlak. Oleh Karena itu, karakter yang mula-mula dibangun setiap muslim adalah karakter terhadap Allah. Ukuran utama karakter dalam Islam adalah Al-Qur'an dan sunnah Nabi, dan apapun yang diperintahkan oleh Allah SWT. Kewajiban yang dibebankan kepada manusia bukanlah kewajiban yang tanpa makna dan keluar dari dasar fungsi penciptaan manusia. Al-Qur'an telah menjelaskan masalah kehidupan dengan penjelasan yang realistis, luas, dan juga telah menetapkan pandangan yang luas pada kebaikan manusia dan esensinya. (Marzuki;2015) aqidah Islamiyyah adalah keimanan yang bersifat teguh dan pasti kepada Allah SWT, dengan segala kewajiban, bertauhid, dan taat kepada-Nya, beriman kepada malaikat-malaikat-Nya, Rosul-rosul-Nya, kitab-kitabNya, hari akhir, takdir baik dan buruk, dan mengimani seluruh apa-apa yang telah sahih tentang prinsip-prinsip agama, perkara-perkara yang gaib, beriman kepada apa yang menjadi ijma' dari Shalafus shalih, serta seluruh berita-berita qath'I (pasti), baik secara ilmiah maupun secara amaliyah yang telah ditetapkan menurut Alqura'an dan As sunah yang sahih serta

ijma''Salafush Shalih. Dengan demikian, aqidah menjadi landasan bangunan peradaban manusia, tempat keluarnya berbagai aturan dan peraturan kehidupan, norma, dan tata nilai masyarakat. Aqidah pula yang menentukan cara dan arah pandang, cita-cita, dan tujuan yang dianut oleh para pemeluknya.

Dalam Islam, berdo'a sebagai salah satu aktivitas spiritual yang dianjurkan bagi seorang muslim agar meminta sesuatu kepada Allah. Berdo'a seringkali dilaksanakan ketika seseorang mempunyai keinginan tertentu. Pada umumnya sebelum memanjatkan do'a, umat Islam dianjurkan untuk terlebih dahulu melafalkan pujian-pujian terhadap Allah melalui kalimat dzikir. Dalam melafalkan pujian-pujian kepada Allah SWT seseorang melakukannya dengan berbagai bentuk yaitu dengan melafalkan kalimat-kalimat *tayyibah* atau dengan menyebut asma-asma Allah yang pada intinya mempunyai tujuan yang sama yaitu mendekatkan diri kepada Allah swt dengan harapan agar do'anya dikabulkan oleh Allah swt. Dalam perkpektif islam, berdo'a untuk menangkai hujan memang terdapat sedikit kontroversial karena ada yang beranggapan bahwa hujan adalah mutlak sebagai rahmat, anugerah dan karunia dari Allah SWT. Sebagaimana yang telah diungkapkan di dalam al-Qur'an mengenai kebutuhan air dan banyaknya manfaat dari hujan. Karunia tersebut tidak lain diperuntukkan bagi manusia di bumi. Secara ilmiah memang air hujan sangat berperan dalam kehidupan mahluk hidup siklus hujan yang di dalam kajian ilmiah sering disebut proses hidrologi (ilmu tentang air di bawah tanah) senantiasa tetap dan tidak berubah. Air di permukaan bumi yang menguap ternyata jumlahnya sama dengan air yang diturunkan ke bumi melalui hujan. Peristiwa alam ini membuktikan bahwa tidak ada seorangpun yang bisa menciptakan hujan selain Allah.(Magfirah ;2017)

Dalam al-Qur'an terdapat ayat yang menerangkan mengenai hujan yang bukan kategori rahmat melainkan bermakna bencana. Seperti berikut: Artinya: "Hai bumi telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah" Dan air pun disurutkan, perintahpun diselesaikan dan bahtera itu pun berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan: "Binasalah orang-orang yang dzalim". (Surat Hud: 44) Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa kata hujan pada ayat tersebut merupakan sebuah hukuman yang Allah berikan, dengan cara memerintahkan awan untuk menahan hujan turun dan air-air yang berada di bumi pun diserap.(Imaduddin²⁰⁰⁴) Menurut Buya Hamka (2015) dalam Tafsir al-Azhar Kata hujan pada ayat tersebut adalah azab yang Allah turunkan. Mereka mengira hujan yang turun tersebut adalah rahmat yang Allah turunkan. Namun, ternyata hujan yang diturunkan ialah azab yang disertai dengan angin topan, halilintar, dan guruh yang menghancurkan bumi. Dengan adanya dua ayat di atas, kata hujan yang ada dalam al-Qur'an tidak selalu bermakna rahmat atau anugerah, namun juga bermakna sebagai azab dan kejadian alam. Bila hujan sebagai rahmat, maka umat manusia dituntut senantiasa bersyukur dan mentadabburi kasih sayang Allah yang telah menurunkan hujan, dan kalau sebagai azab, hendaknya manusia membenah diri, dan memaknainya juga sebagai bentuk kasih sayang Allah.(Arif;2018)

Pada dasarnya, do'a menangkai hujan tidaklah bertentangan dengan syari'at Islam. Karena pada zaman Rasulullah, terdapat kisah tentang seorang laki-laki yang meminta kepada Rasulullah agar turun hujan. Kemudian beliau berdo'a agar turun hujan. Namun kenyataanya hujan turun sampai beberapa hari dan sangat deras bahkan mengakibatkan bencana sehingga banyak tanaman dan jalan yang rusak. Kemudian seorang laki-laki yang tidak dikenal kembali menemui Rasulullah untuk

meminta dido'akan agar hujan berhenti. Rasulullah lantas mengangkat tangannya dan berdo'a agar hujan tidak turun lagi. Dari keterangan di atas, kita mengetahui bahwa rahmat yang sebenarnya yaitu kasih sayang Allah SWT. Rahmat Allah ada pada semua cuaca baik ketika hujan ataupun terang. Hujan dapat dikatakan rahmat ketika hujan sesuai kadar dan tidak memberikan madhorot terhadap sekitarnya seperti ayat-ayat yang menjelaskan tentang manfaat hujan yang dapat menumbuhkan buah-buahan. Begitupun juga sebaliknya cuaca berawan adalah sebuah rahmat karena tidak semua hujan dapat menumbuhkan melainkan dapat menghancurkan dan menimbulkan bahaya lainnya. Pada dasarnya bumi juga butuh untuk disinari oleh matahari demi keberlangsungan semua makhluk hidup. Oleh karena itu, penulis beranggapan bahwa berdo'a menangkai hujan adalah salah satu cara mengharap rahmat kepada Allah SWT. Sehingga dalam acara dapat berjalan dengan dengan baik, begitupun juga dengan masyarakat yang hadir dapat mengikuti acara dengan lebih khidmah.

Pandangan tokoh agama di desa Sumbersari Pebayuran Bekasi tentang *Nyirep Udan*, pandangan Islam terhadap hujan, dibalik hujan tentunya terdapat hikmah besar karena hujan turun atas perintah Allah SWT. Hujan turun membawa rahmat yang sangat bermanfaat manusia. Dan berapa peristiwa alam seperti itu sebagai hamba Allah hanya berharap dan meminta tolong kepada Allah. Pada masa Rasulullah SAW, beliau mengajarkan umatnya doa untuk menghentikan hujan atau memindahkan hujan ditempat lain. "*Allahumma Hawaalaynaa Walaa'lainaa, Allahumma 'alaalaakaami Wazh-zhoroobi, Wa Buthuunil Awdi-ati Wa Manaabitisy Syajari*" Artinya: "Ya Allah, Hujanilah di sekitar kami, jangan kepada kami. Ya Allah, berilah hujan ke dataran tinggi, beberapa anak bukit perut lembah dan beberapa tanah yang menumbuhkan pepohonan." (hadist Shohih HR. Al-Bukhori 1/224 dan Muslim 2/614). Segala yang ada di bumi ini sudah diatur oleh Allah SWT seperti hujan, gempa bumi, tanah longsor dan sebagainya. Turunya hujan ke bumi merupakan berkah dan rejeki yang diberikan oleh Allah untuk kemaslahatan kehidupan makhluk bukan hanya untuk manusia tetapi untuk hewan dan tumbuhan. (Kementrian Agama)

Fenomena ritual nyirep udan yang banyak digunakan oleh masyarakat untuk acara merupakan kultur budaya dan peradapan kehidupan yang dilatar belakangi paham animisme yang sudah di bawah oleh nenek moyang terdahulu. meskipun masyarakat hidup di jaman modern dan sudah memeluk agama Islam tapi masih mempercayai menghentikan hujan dengan ritual nyirep udan yang dipimpin oleh pawang hujan. Masyarakat desa Sumbersari Pebayuran Bekasi mayoritas ketika mempunyai acara hajatan menggunakan ritual nyirep udan supaya acaranya berjalan lancar dan sukses. Serta mempercayai ketika mempunyai hajatan tapi tidak melaksanakan ritual hujan akan mendapatkan musibah. Bagi masyarakat desa Sumbersari Pebayuran Bekasi seakan-akan hujan dianggap malapetaka yang dapat merusak acara-acara mereka sehingga harus disingkirkan. Serta masyarakat juga harus melaksanakan syarat-syarat dan larangan yang diberikan oleh pawang hujan kepada orang yang mempunyai acara. Kegiatan ini dianggap syirik karena meminta bantuan kepada para jin. Serta barang siapa yang mengklaim bisa menahan hujan dan memindahkan hujan maka dikhawatirkan masuk dalam kesyirikan.

Adapun tata cara memindahkan hujan secara syariat Islam yaitu dengan berdo'a dan dzikir kepada Allah SWT. manusia hanya bisa berharap dan berdoa kepada Allah ketika berhadapan fenomena alam. (Wawancara dengan KH. Syar'i). Dengan

doa ini untuk memohon kepada Allah SWT agar menghentikan hujan dan memindahkan tempat lain yang membutuhkan hujan atau air. Seperti daerah yang kering dimana masyarakatnya mayoritas bekerja sebagai petani. Perintah untuk menyembah Allah SWT, Mengesakan Allah SWT dan tidak menyekutukannya merupakan rahmadNya yang agung kepada umat manusia. Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk mengajarkan kepada manusia cara beribadah kepada-Nya yang benar.(Ali;2004)

Do'a penangkal hujan ini ialah membaca surat-surat pilihan yang ada dalam al-Qur'an antara lain membaca surat al-Fātihah, Ayat Kursi, surat al-Qadr, surat al-Fīl, surat al-Lahab. Surat-surat tertentu itu dibaca setelah jama'ah sholat maktubah lima waktu dengan jumlah bacaan yang telah ditentukan yaitu tujuh kali untuk surat al-Fātihah, Ayat Kursi, surat al-Qadr, surat al-Fīl, dan sebelas kali untuk surat al-Lahab, dengan ketentuan yang hitungan ke-sepuluh pembacaannya meninggalkan ayat terakhir, kemudian yang hitungan ke-sebelas surat al-Lahab dibaca secara sempurna. Tujuan dari praktik pembacaan surat-surat tertentu adalah diberi kelancaran dalam menyelenggarakan acara. Waktu dibacanya do'a penangkal hujan adalah setelah salat fardhu lima waktu tepatnya setelah wirid umum setelah shalat maktubah selesai dibaca. Disamping itu kehidupan manusia memang membutuhkan prinsip dan pegangan yang akan mereka pegang secara fanatik maka di situlah peranan dakwah menjadi cara penyebaran ajaran Islam secara tepat. Jika mereka tidak mempunyai iman yang teguh sebagaimana yang diajarkan oleh Islam, walaupun mereka menyatakan diri beragama Islam, mereka akan menjadikan berbagai ideologi leluhur sebagai keyakinan hidup. Seperti halnya di dalam Islam dapat menyikapi tradisi yang dipadukan menjadi bagian dari tradisi yang "Islam" karena berpegang pada suatu kaidah ushuliyah (kaidah yang menjadi pertimbangan yang perumusan hukum menjadi hukum fiqih), sebagai berikut : *Artinya : "Menjaga nilai-nilai lama yang baik, sembari mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik"* (Mursal;1999)

Menjalankan sebuah tradisi secara turun-temurun memang tidak masalah, namun dalam konteks yang tidak dilarang oleh ajaran agama Islam. Demikian dengan masuknya ajaran Islam di tanah Jawa diterima dengan sangat mudah karena membawa tradisi yang baik sebagai dari ajaran agama Islam. Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Tuhan adalah dianugerahinya kemampuan mengenal Tuhan-Nya. Dari kemampuan mengenal Tuhan inilah timbul kemampuan hidup beragama. Baik mengenal dan beragama , keduanya merupakan fitrah yang dipatrikan oleh Tuhan dalam diri manusia. Maka hendaknya seorang muslim juga tidak boleh lalai dalam memperhatikan akhlak kepada Allah dan kepada sesama manusia. Akhlak kepada Allah inilah yang dibuktikan dengan sikap menerima, menaati syari'at Allah SWT dan Sunnah Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam jika hal ini bisa teraktualisasi pada diri seseorang muslim maka tidak akan kita temukan lagi sikap menolak pada syariat baik yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.

KESIMPULAN

Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi ritual *Nyirep Udan* berbasis ayat Al-Qur'an. Masyarakat desa Sumbersari Pebayuran Bekasi memandangi *Nyirep Udan* sebagai tradisi budaya yang merupakan suatu ritual wajar sebagaimana

sering dilakukan jugal dalam masyarakat lainl dan sudahl diwarisi sejakl lama daril orang-orangl terdahulu. Masyarakatl yang mempercayaaail Tradisi *Nyirep Udan* l semata-mata hanyal untuk menjalankanl sebuah kebiasaaanl atau budayal lokal yangl sudah kentall tanpa memikirkanl dampak daril apa yangl telah merekal perbuat. Menurutl masyarakat desal Sumber Sari Pebayuran Bekasi tentunya tradisi ritual *Nyirep Udan* inil begitu sangatl dibutuhkan bahkanl sudah menjadil ketergantungan masyarakatl jikalau melaksanakanl hajatan harus menggunakan ritual *Nyirep Udan* ltersebut.

Pada dasarnya, do'a memang bisa dikabulkan dan juga bisa ditolak. Begitupun juga dalam do'a menangkai hujan ini, hemat penulis, do'a adalah sebuah permohonan kepada Allah SWT dan hal ini bisa dilakukan dengan berbagai macam. Diantaranya dengan berdo'a dengan bahasa yang dikuasainya menggunakan redaksi sesuai kebutuhannya atau berdo'a dengan bahasa arab sesuai anjuran hadist atau al-Qur'an. Tradisi pembacaan surat-surat tertentu adalah sebuah permohonan kepada Allah SWT melalui pendekatan dengan membaca al-Qur'an agar mendapat keberkahan dari al-Qur'an. Dengan bacaan-bacaan al-Qur'an diharapkan do'a semakin dapat diterima karena sejatinya al-Qur'an penuh dengan kebaikan. Sehingga dari barokah kebaikan-kebaikan dari al-Qur'an permintaan dikabulkan oleh Allah SWT.

REFERENSI

- Ali Abdul Halim, *Akhlaq Mulia* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 86.
- Arif Iman Mauliddin, *Telaah Kritis Makna Hujan dalam Al-Qur'an*, (UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2018), h. 100
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2015), Juz 4, h. 557
- Imaduddin Abi al-Fida Isma'il ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), juz 4, h. 350
- Isdiana, *Tradisi Upacara Satu Suro Dalam Perspektif Islam, (Studi Kasus Desa Keroy Kecamatan Sukabumi Sukarame Bandar Lampung)*, (Lampung : UIN Raden Intan Lampung, 2017), h .34
- Kementerian Agama, *Penciptaan Manusia*, (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia), 125-126.
- Kuncoro Ningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rine Cipta, 1990), 379.
- Lembaga Penelitian, *Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: PT Karya Unipress), h. 61
- Mansur, *Moralitas Pesantren: Meneguk Kearifan Dari Telaga Kehidupan*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), h. 14
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2015), h.32
- Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal* (Cerebon, Terj. Suganda. Ciputat: PT. Logos wacana ilmu, 2001), 11.
- Mursal Esten, *Kajian Trasformasi Budaya*, (Bandung : Penerbit Angkasa, 1999), h.21
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-qur'an, Tafsir maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2004), 11.
- Pudjiastuti, Sri Rahayu. (2019). *Penelitian Pendidikan*. Media Akademi, Yogyakarta.
- Pudjiastuti, Sri Rahayu, Nestianto Hadi, H.Arfaeni, RP.Akbar, AS Tajudin (2021). The Culture and Local Wisdom of The Indigenous People Kasepuhan Sinar resmi. *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)*, 5(2), 198-202.

- Pudjiastuti, S.R. & Rumiati, S. (2019). Development of the PKn Learning Attitude Assesment Model in Foreign Political Culture and Results of PKn Learning from Students of Depok City Vocational School (SMK Semester Cimanggis). *JhSS Journal of Humanities and Social Studies*, 3(1).
- Pudjiastuti, SR. dkk.(2021)”Socio-Ecological Dynamics and Local Wisdom Toward Adaptive Capability to Use Agricultural Technology by the Community of Kasepuhan Sinar Resmi” *Jurnal Sosioteknologi Volume 20. Nomor 3 Desember 2021. ISSN 1858-3474. pp.349-361.*
- Rusdi Muchtar,*Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, (Jakarta: PT. Nusantaralestari Ceriapratama,2009),h.131
- Sayyid Muhammad Alwi, *Kiat Sukses Berdakwah*, (Jakarta:Sinar Grafika Offset,2006),h.5
- St. Magfirah, *Hujan Sebagai Berkah*, (Universitas Alauddin Makassar: Ilmu Hadis, 2017), h.112
- Hadist Sohii (HR. Al-Bukhori 1/224 dan Muslim 2/614).
- H. Uneh, *wawancara*, 16 Juli 2022
- H. Udin, *wawancara*, 16 Juli 2022
- H. Ijot, *wawancara*, 16 Juli 2022
- KH. Syar’i, *wawancara*, 16 Juli 2022
- Observasi, Desa Summersari Pebayuran Bekasi, 16 Juli 2022